



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1, 2023 (46-61)

Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl

Paramaramya Muktikanana Marjuwwa, Isa Anshori
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Paramaramya@uinsby.ac.id,

i.anshori@uinsby.ac.id

Abstract: Indonesia is a plural country with many cultures, races, languages and religions. Surabaya is one of big cities in which there is a lot of multicultural interaction. Surabaya people are a society that is tolerant of differences. In Perum Royal Residence, the people adhere to six different beliefs, Islam, Christian, Catholic, Buddha, Hindu and Kong Hu Cu. Muslims as majority community play important roles in forming harmonious relationship among them. This research focus on the relations between Muslims and Christians, Catholics, Hindus, Buddhists and Kong Hu Cu in the application of Inclusivism based on Islamic values. This study was conducted with qualitative methods with interview and observation to collect data. Analysis methods of this study uses Phenomenology of Edmund Husserl which consist of three reductions, phenomenological, eidetic and transcendental. The conclusion of this research is Muslims in Perum Royal Residence apply inclusivism well in their relations with non-Muslims.

Keywords: Inclusivism, Islam, Edmund Husserl

Pendahuluan

Fenomena beragama Islam di sekitar kita telah menjadi sebuah urgensi untuk dibenahi. Dikatakan sebagai sebuah urgensi sebab umat Islam sejatinya menghadapi tantangan dari dalam ataupun luar. Tantangan secara internal berasal dari umat Islam sendiri. Tidak melupakan suatu fakta bahwa cara beragama mayoritas umat Islam masih cenderung kaku juga kurang dapat menerima perbedaan. Hal ini menjadi sebuah tantangan karena umat muslim di Indonesia hidup dalam lingkungan yang majemuk, dimana banyak perbedaan suku, bahasa, adat, budaya, dan agama.¹ Apabila perbedaan tersebut tidak

¹ Idi Warsah, dkk, "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7 No. 2 (2019), 368

disikapi dengan sikap toleran, maka berpotensi memicu konflik yang mengatasnamakan agama.

Kelompok eksklusif cenderung merasa bahwa kebenaran agama Islam adalah kebenaran yang harus diterapkan untuk setiap orang. Juga meyakini bahwa bersikap intoleran dalam menyikapi perbedaan adalah hal yang benar.² Diskriminasi beragama seperti demikian adalah perbuatan yang melanggar hak kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam Undang-Undang. Sebagaimana yang telah tercantum didalamnya bahwa, setiap warga Negara ada pada posisi yang setara, termasuk dalam perihal menganut kepercayaan. Negara multikultural seperti Indonesia dengan latar belakang beragam, menjadikan Negara ini memiliki banyak relevansi jika dikaitkan dengan isu-isu sosial terkait agama dan kesukuan. Salah satunya seperti kasus penistaan agama yang menyeret mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Terlepas dari permasalahannya, sebagian masyarakat muslim bereaksi secara berlebihan.

Islam adalah agama mayoritas yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Pulau Jawa. Etnis Jawa adalah etnis terbesar yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Dibalik predikat mayoritas, sikap keagamaan muslim di Jawa justru cenderung toleran dan terbuka. Faktor keterbukaan masyarakat muslim di Jawa adalah budaya dan tradisi mereka yang sejak dulu telah memproses banyak kultur yang berbeda. Sejak dulu masyarakat Jawa banyak mengenal berbagai agama seperti Hindu, Buddha, Kristen dan Islam. Dengan berbagai perbedaan tradisi dan budaya, masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dengan tetap menjunjung kesatuan suku yang koheren.³

Kota Surabaya adalah salah satu kota dengan predikat tinggi toleransi.. Dalam perihal pembangunan rumah ibadah agama lain, sebagai kelompok mayoritas tentunya umat muslim memiliki andil dalam perizinan. Di Kecamatan Lakarsantri, Surabaya, pernah terjadi aksi penolakan pembangunan Gereja. Aksi tersebut dilakukan dengan alasan Gereja dibangun mendekati perkampungan warga.

² Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi*, Vol. 8 No. 1 (2018), 219

³ Saiful Mujani, "Explaining Religio-Political Tolerance Among Muslims" *Studia Islamika* Vol. 26 No. 2 (2019), 336

Namun disamping tindakan intoleran tersebut, Kota Surabaya lebih banyak mencerminkan nilai toleransi. Kerukunan beragama di Surabaya adalah bentuk keberhasilan dari lembaga dan organisasi keagamaan yang mampu bekerjasama dengan baik dalam hubungan antar agama. Salah satu contoh tingginya nilai toleransi di Surabaya adalah adanya 6 rumah ibadah yang berdiri berdampingan di kawasan perumahan Royal Residence. Tempat ibadah tersebut antara lain Masjid, Kapel untuk umat Katolik, Klenteng, Pura, Vihara, dan Gereja Kristen. Keunikan ini dapat menjadi salah satu wajah toleransi Indonesia sebagai Negara multikultural.

Fenomena ini menjadi kajian yang menarik untuk diulas dengan perspektif fenomenologi. Fenomenologi memandang sebuah fenomena berdasarkan objeknya. Sehingga apapun perspektif atau pandangan subjek, tidak mempengaruhi atau merubah esensi dari objek tersebut.

FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN INKLUSIVITAS BERAGAMA

Kata fenomenologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Phaenestai* yang berarti memperlihatkan diri. Selain itu, juga berasal dari kata *Pahainomenon* yang berarti sebagai gejala yang menampilkan diri. Istilah awal fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert pada tahun 1764. Kemudian, pada tahun berikutnya fenomenologi dipakai dalam pemikiran filsafat Immanuel Kant dan filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Namun fenomenologi mulai dikenal saat Edmund Husserl mulai sering mengenalkan kajian filsafat ini. Sehingga, Edmund Husserl lebih banyak dikenal sebagai tokoh utama dari fenomenologi.

Beberapa definisi tentang fenomenologi antara lain; ilmu tentang kesadaran, filsafat transendental yang mengesampingkan naturalisme dan usaha langsung dalam menggambarkan pengalaman tanpa mengikutsertakan narasi dari ilmuwan, sejarah, ataupun sosiolog. Pada dasarnya, fenomenologi berfungsi sebagai pondasi filsafat sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Fenomenologi yang diusung oleh Husserl adalah sebagai

perbaikan dari krisis ilmu pengetahuan. Dikatakan krisis karena teori keilmuan yang sejati tidak diaplikasikan dengan benar dan lebih condong pada disiplin ilmiah yang baru. Fenomenologi disebut sebagai filsafat yang radikal karena metodenya adalah mengesampingkan asumsi yang mempengaruhi pengalaman nyata manusia. Asumsi-asumsi yang dapat mempengaruhi adalah seperti konstruksi agama, budaya, atau sains.

Dalam fenomenologi, sebuah realitas dapat dimengerti oleh perspektif manusia. Pengertian atau perspektif manusia adalah tempat manusia sebagai pengamat bertemu dengan realitas. Dalam pengamatan, suatu fenomena dapat memunculkan diri sekaligus menutupi diri. Sedangkan pengertian manusia dapat bertambah dan berkembang karena manusia selalu menyelidiki. Dalam proses menyelidiki itulah manusia berusaha melakukan penyingkapan realitas yang menutupi diri. Realitas yang menutupi diri bukanlah berasal dari realitas itu sendiri. Melainkan berasal dari pengamat. Pengamat realitas memiliki konsep, pola pikir dan latar belakang yang mempengaruhi sudut pandangnya dalam menafsirkan realitas.

Fenomenologi Husserl cenderung berhaluan pada filsafat Immanuel Kant yaitu filsafat transendental. Dalam filsafat transendental, fenomenologi mengeksplorasi ego transendental sebagai sumber kesadaran. Fenomenologi Husserl mengesampingkan berbagai pola dalam menarik kesimpulan. Dalam kata lain fenomenologi fokus pada intuisi murni ketika menerima pengetahuan tanpa adanya asumsi metode apapun dalam penarikan kesimpulan. Istilah *evidenz* digunakan Husserl untuk menggambarkan sesuatu yang absolut dimana tidak ada keraguan di dalamnya. Dalam intuisi selalu mengandung *evidenz* yang dapat membuktikan pengetahuan tersebut bersifat mutlak.

Husserl menggunakan istilah *epoche* atau reduksi eidetis untuk memunculkan esensi dari fenomena. Kata *epoche* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai penundaan atau pengosongan dari keyakinan. Sebagai contoh, jika melihat sebuah pisau tentunya kita tidak dengan seksama melihat komponen dari pisau tersebut. Melainkan memahami pisau tersebut sebagai alat untuk mengiris atau memotong sesuatu. Husserl dalam teorinya berusaha memunculkan esensi fenomena dengan

mengesampingkan asumsi yang lain dalam bentuk dugaan atau perspektif pribadi. *Epoche* bagi Husserl adalah suatu kebebasan. Kebebasan dalam hal ini diartikan bebas dari asumsi naturalisme dan psikologisme. *Epoche* membebaskan pengamat fenomena dari kepercayaannya. Sehingga dapat menemukan esensi dibalik fenomena. *Epoche* kerap kali disamakan dengan tindakan skeptisisme. Namun sejatinya *epoche* tidaklah skeptis karena tidak memberikan kesangsian. Melainkan menunda prasangka agar dapat menemukan kesadaran murni.

Dalam memahami fenomenologi Husserl, beberapa konsep yang mendasari adalah fenomena, kesadaran dan reduksi. Fenomena sendiri adalah sebuah tampilan peristiwa yang ada dalam kesadaran. Husserl mengistilahkan fenomena sebagai realitas yang tampil tanpa tanpa adanya sesuatu yang menutup. Namun, fenomena tidak diartikan sebagai suatu objek eksternal seperti benda-benda. Melainkan ia adalah aktivitas penalaran antara subjek dan objek tersebut. Dalam mengamati fenomena, kita menggunakan kesadaran. Kesadaran adalah bagaimana kita memposisikan diri sebagai subjek. Kesadaran adalah suatu yang intensional atau berdasarkan tinjauan pikiran kita terhadap sesuatu. Dalam proses masuknya fenomena dalam kesadaran kita disebut dengan konstitusi. Konstitusi juga sebagai cara kita melihat sesuatu atau sudut pandang.

Kemudian, dalam menyaksikan fenomena, perlu teknik *bracketing* atau penundaan. Konsep ini juga disebut dengan *epoche*. Berikutnya, setelah melakukan penundaan kita mereduksi atau mengesampingkan semua kepercayaan termasuk teori pengetahuan. Proses pemisahan ini juga dipahami sebagai reduksi. Reduksi dalam fenomenologi Husserl dibagi menjadi tiga yaitu; reduksi eidetis, reduksi fenomenologis dan reduksi reduksi transendental. Reduksi eidetis adalah reduksi yang menanggalkan berbagai ‘perbedaan’ dalam imajinasi. Kemudian hanya menyisakan satu hakikat. Hakikat ini adalah isi dasar struktur. Reduksi eidetic juga disebut dengan *epoche*. Secara singkat, dalam reduksi eidetis ini reduksi yang membuat kita seolah merasa asing dengan objek tersebut. Kemudian reduksi fenomenologis yang merupakan reduksi yang menyampingkan pengalaman dalam menyikapi fenomena. Pengalaman ilmu pengetahuan, budaya, agama dan lainnya. Ketiga adalah reduksi transendental. Reduksi

transendental memfokuskan pengarahannya terhadap subjek. Bagaimana subjek tersebut dapat menyampingkan segala sesuatu yang tidak ada keterkaitannya dengan kesadaran.

Teori Inklusivisme Beragama

Istilah inklusivisme merupakan suatu paham yang tidak menganggap bahwa kelompoknya adalah kelompok paling benar. Dalam perihal agama, paham inklusivisme meyakini bahwa dalam setiap ajaran agama memiliki nilai kebenaran masing-masing yang seharusnya tidak saling memonopoli. Hal ini terbalik dengan paham eksklusivisme yang tidak ingin terbuka dan menghargai agama-agama lain. Kelompok eksklusivisme melakukan hal ini salah satunya karena rasa ingin mendominasi karena berasal dari kaum mayoritas. Eksklusivisme dapat mengarah kepada konflik karena tidak didasari dengan rasa kemanusiaan untuk menghargai sesama.

Dalam paham inklusivisme, penekanannya adalah untuk memahami bahwa setiap dasar agama adalah sama. Setiap agama mengajarkan tentang kebaikan yang akan membawa umatnya pada keselamatan. Klaim bahwa ajaran agamanya paling benar di depan umat agama lain tentunya mengarah pada ketersinggungan yang berujung pada konflik. Sehingga, dalam inklusivisme, berbuat baik adalah kunci keselamatan yang dipercaya akan mengantarkan kita kepada surga. Dalam melakukan perbuatan baik harus didasari rasa ketulusan kepada Tuhan.

Dalam nilai inklusivisme, erat kaitannya dengan toleransi. Toleransi secara terminologi adalah memberi kebebasan kepada semua manusia untuk meyakini keyakinannya dan menjalani apa yang diyakininya. Dalam hal ini adalah perihal agama dan ibadah. Manusia berhak mengatur dan menentukan jalan hidupnya termasuk perihal kepercayaannya. Selama kepercayaan tersebut tidak melanggar norma sosial.⁴ Dalam perihal toleransi beragama, toleransi terbagi menjadi dua. Yaitu, toleransi terhadap sesama agama dan toleransi terhadap non-muslim.

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) 22

Toleransi terhadap sesama agama meliputi masalah keyakinan atau aqidah seorang hamba. Sebagaimana setiap individu diperbolehkan untuk memilih agama yang diyakini dan aqidah yang diyakininya. Ada dasar-dasar yang menjadi prinsip hubungan bagi pemeluk suatu agama. terdapat hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Pertama, yaitu hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya sendiri. Hubungan tersebut dilihat dari bagaimana seorang hamba beribadah untuk menyembah Tuhannya.

Kedua, yaitu toleransi terhadap non-muslim. Perbedaan agama dalam kehidupan adalah sesuatu yang wajar dan semestinya dapat ditoleransi oleh setiap umat beragama. Sebagaimana perbedaan itu sendiri tidak dapat dihindarkan. Toleransi terbagi menjadi dua yaitu toleransi dinamis dan statis. Toleransi yang dinamis adalah bentuk toleransi yang aktif dimana antar umat beragama dapat membantu kepentingan masing-masing. Hal ini dilakukan dengan tujuan terciptanya kerukunan beragama dalam suatu lingkungan. Kedua merupakan toleransi statis. Toleransi statis juga disebut dengan toleransi pasif. Toleransi pasif adalah bentuk toleransi yang hanya sekedar menghargai perbedaan.⁵

INKLUSIVISME BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DI PERUM ROYAL RESIDENCE

Perum Royal Residence adalah kompleks hunian yang terletak di Jalan Babatan, Raya Wiyung, Surabaya. Jalan Babatan termasuk dalam kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Surabaya. Perum Royal Residence yang menjadi bagian daerah Babatan memiliki keunikan dalam perihal rumah ibadah. Enam rumah ibadah yang berupa masjid, gereja, klenteng, pura, vihara dan kapel dibangun di dalamnya. Masjid Muhajirin bersebelahan dengan Vihara Budhhayana kemudian pada sebelah kanan vihara terdapat Kapel Santo Yustinus untuk orang Katolik dan kuil Ba De Miao untuk umat Konghucu. Kemudian disusul dengan Pura sakti Raden Wijaya umat Hindu kemudian Gereja GKI Wiyung.

⁵ Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)

Dalam upaya mengkoordinasi kepentingan-kepentingan dalam rumah ibadah tersebut, dibentuklah sebuah organisasi untuk menampung aspirasi dari perwakilan setiap agama. Organisasi tersebut adalah Forum Komunikasi Rumah Ibadah (FKRI) yang berdiri sejak tahun 2017. Sedangkan rumah ibadah yang pertama kali dibangun adalah masjid yang dinamai Masjid Muhajirin. Awal mula pembangunan rumah ibadah ini adalah karena kebutuhan umat Muslim akan rumah Ibadah. Dalam FKRI diterapkan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat di Perum Royal Residence. Sebagaimana wawancara dengan Ketua FKRI, Indra Prasetyo yang sekaligus sebagai inisiator dalam dibangunnya keenam rumah ibadah.

Ketua FKRI, Indra Prasetyo menyatakan

*“Awalnya kami minta ke pengembang untuk bikin rumah ibadah. Pengembang bilang oke tapi saya usul kalo dibuatkan tidak satu (masjid) tapi keenam-enamnya.”*⁶

Berdasarkan penuturan Indra, dia sebagai perwakilan masyarakat meminta ketersediaan rumah ibadah bagi setiap umat agama yang ada di tempat.

*“Nah pas dibangun agar tidak terjadi gesekan, kita buat aturan main. Karena konflik tidak bisa dihindari ya, jadi kita sepakat buat aturan main supaya tidak saling mengganggu dan tidak terganggu”*⁷

Indra Prasetyo menuturkan mereka saling bekerjasama dengan sikap saling mengerti agar kegiatan peribadatan berjalan baik.

Philip Soetojo sebagai humas FKRI dari perwakilan agama Kristen mengungkapkan hal yang sama terkait berdirinya FKRI.

*“Kita warga sana kan sadar kalo ada 6 gini kan pasti ada potensi konflik. Jangan ngomong soal konflik mendasar soal agamanya ya. Masalah parkir aja bisa gejer. Kan jadi satu parkirnya karena lahan milik perumahan. Jadi supaya bisa ngatur kita bikin grup kita saling ketemu”*⁸

Philip mengungkapkan bahwa perwakilan masyarakat di sana sepakat untuk membuat grup sebagai sarana komunikasi untuk mengatur operasional rumah ibadah. Dalam perspektif umat non-muslim terhadap bagaimana sikap beragama umat Islam di

⁶ Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

⁷ Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

⁸ Wawancara dengan Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

Perum Royal Residence Philip Soetojo mengatakan muslim di lingkungannya adalah muslim yang baik.

*“Tidak ada gesekan-gesekan yang berarti. Paling masalah pembangunan aja. Paling masalah pembangunan klenteng orang Buddha. Gak sampe ke esensi dari agamanya sendiri. Muslim di sini menurut saya masih baik lah ya”*⁹

Berdasarkan penuturan Philip, konflik yang sempat terjadi di masyarakat tidak pada persoalan keagamaan, melainkan masalah pembangunan rumah ibadah.

Perbedaan prinsip sebagai sesama muslim terjadi dalam berinteraksi dengan non-muslim Seperti Hafiz (24) yang banyak berinteraksi dan berteman dengan mereka yang non-muslim.

*“Aku banyak temenan sama non-muslim, mereka mayoritas Kristen. Dengan percampuran intens menurutku sih gak ada masalah ya sebagai muslim aku gak ada masalah atau batasan dengan berteman sama mereka. Gak ada batas yang gimana ya kita akrab aja”*¹⁰

Hafiz menyatakan bahwa tidak masalah jika kita banyak berbaur dengan umat non-muslim termasuk dalam perayaan keagamaan.

*“Kita berdasarkan kemanusiaan dan gak beda-bedakan. Aku juga sering mengucapkan kalo mereka lagi hari raya. Begitupun juga mereka. Gak pernah ada perasaan yang gimana-gimana. Bahkan mereka juga sering dateng tak undang kalo kita idul fitri. Dirumahku kan open house gitu, ya mereka dateng”*¹¹

Pada pernyataan tersebut Hafiz bersikap sangat terbuka dengan memperbolehkan umat non-muslim untuk menghadiri ramah tamah ketika idul fitri. Hal ini didasari oleh rasa kemanusiaannya yang menganggap semua manusia adalah sama dan tidak perlu dibedakan

*“Menurutku kita gak perlu lah memperlakukan mereka dengan beda. Karena kita beragama itu untuk menjadikanmu lebih baik dari sebelumnya. Kalo kita bersikap negatif buat apa punya agama”*¹²

Baginya memperlakukan umat lain dengan berbeda adalah kesalahan dalam beragama. Beragama bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik lagi. Maka bagi Hafiz akan menjadi sia-sia jika kita bersikap eksklusif atau tidak ingin berinteraksi secara terbuka dengan umat non-muslim.

⁹ Wawancara dengan Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

¹⁰ Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

¹¹ Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

¹² Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

Adapun Afifah Isnaini (45) seorang warga muslimah juga yang berprinsip toleran dalam bergaul dengan umat non-muslim.

“Saya sering beribadah di daerah sini ya. Di masjid ini. Pernah juga kebetulan waktu Gereja ada aktivitas. Kita saling pengertian aja kalo salah satu berkegiatan kalo kita bisa ngalah ya ngalah. Karena itu kita nggak ada pertengkaran yang gimana-gimana”¹³

Afifah mengatakan sebagai umat beragama harus memiliki rasa pengertian agar tidak terjadi konflik.

Ketua FKRI sendiri, Indra Prasetyo mengungkapkan bahwa dalam prinsip toleransi kita tidak boleh menghakimi keyakinan orang lain.

“Hanya satu kuncinya adalah jangan menghujat amaliyah orang lain. Namun tetap ada batas toleransi antara kita orang muslim dengan non-muslim. Misalnya kalo saya diundang mereka (ke acaranya) ya gak mau. Tergantung orang lah ya”¹⁴

Dalam wawancara tersebut Indra menyatakan bahwa kunci kerukunan dalam keberagaman adalah dengan tidak mendiskreditkan nilai-nilai yang ada pada agama lain dan apa yang dilakukan oleh mereka. Namun demikian, tetap harus ada batasan sehingga tidak menyalahi makna toleransi. Sebagaimana dalam Islam, toleransi yang baik adalah dengan menghargai mereka dan turut membantu jika mereka membutuhkan. Tetapi tidak dengan turut meyakini ajaran-ajaran mereka atau ikut berkontribusi merayakan perayaan keagamaan mereka.

Perspektif tokoh agama dalam menanggapi fenomena keberagaman sedikit berbeda jika dibanding dengan masyarakat awam. Sebagaimana wawancara dengan Pendeta Sutrisno dan Ustadz Ali sebagai agamawan dari agama Kristen dan Islam.

“Toleransi disitu ya saya rasa cukup moderat dan relasinya cukup dalam. Bersama teman-teman muslim ndak ada konflik”¹⁵

Berdasarkan penuturan Pendeta GKI Wiyung Royal Residence, Sutrisno, menyatakan bahwa menurutnya masyarakat beragama di sana bersikap moderat sehingga tidak terjadi konflik keagamaan.

“Tapi bagi saya kalau menurut agama ini kurang ideal. Toleransi yang ideal itu tidak ada pengkotakan. Jadi kebersamaannya seperti kurang, dan itu butuh waktu”¹⁶

¹³ Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

¹⁴ Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

¹⁵ Wawancara dengan Pendeta Sutrisno (54) pada 22 Agustus 2022

¹⁶ Wawancara dengan Pendeta Sutrisno (54) pada 22 Agustus 2022

Menurut Sutrisno toleransi di lingkungan Perum Royal Residence kurang ideal karena kebersamaannya masih terbatas.

“Di Alkitab. Ajaran Yesus, siapapun yang menampar pipi kananmu berilah juga kepadanya pipi kirimu (Alkitab, Matius 5:39) Maksudnya kan kita membalas kejahatan dengan kebaikan”¹⁷

Sutrisno juga mengatakan bahwa dalam Alkitab diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Beliau mengibaratkan apabila dalam relasi beragama dengan agama lain terdapat hal yang kurang menyenangkan hendaknya kita tidak tersulut agar toleransi yang ideal tetap terjaga.

Dalam perspektif umat muslim, kesadaran akan perilaku yang baik diperlukan untuk membangun rasa menghormati terhadap kelompok yang lain. Seperti yang dikatakan Ustadz Ali sebagai tokoh agama Islam

“Toleransi itu didasarkan pada rasa hormat. Rasa hormat tumbuh dari akhlak yang baik. Dasarnya kita memang nggak usah berbuat aneh-aneh dan kontroversial yang sekiranya itu bikin nggak enak orang lain gitu kan”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali disimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah cara bertoleransi. Akhlak dan perilaku yang baik salah satunya seperti tidak berbuat hal-hal yang menyinggung umat agama lain.

INKLUSIVISME BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

Dalam kondisi sosial masyarakat di Perum Royal Residence Surabaya dapat dilihat bahwa masyarakat di sana adalah masyarakat yang kemajemukannya sangat terlihat. Terutama dalam agama. keenam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di sana, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik dan Konghucu. Perbedaan secara agama secara tidak langsung dapat mengkotak-kotakkan manusia dalam golongan tertentu. Perbedaan ini juga menghasilkan perbedaan kultur atau budaya pula dalam menjalankan nilai-nilai keagamaannya atau dalam melakukan ibadah.

Seperti agama Islam yang diturunkan di tanah Arab maka akan membawa kebudayaan Arab yang diserap oleh penganut-penganutnya. Sebagaimana kitab suci al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sehingga umat Islam dalam melakukan amalan membaca al-

¹⁷ Wawancara dengan Pendeta Sutrisno (54) pada 22 Agustus 2022

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Ali (47) pada 30 Agustus 2022

Qur'an perlu mendalami cara membaca dalam bahasa Arab. Begitu pula agama Konghucu yang berkembang di Negara seperti Jepang, Korea, Taiwan, Tiongkok dan HongKong. Agama Konghucu masuk ke Indonesia membawa budaya-budaya China dan kemudian dipakai sebagai atribut keagamaan.

Perbedaan yang semakin terlihat tentunya tidak serta merta dapat diselaraskan sehingga membentuk kesatuan masyarakat yang rukun. Muslim sebagai mayoritas di Negara kita tentunya lebih mendapat sorotan dan dominan dibanding agama-agama lain. Begitu pula dalam lingkup masyarakat Perum Royal Residence. Muslim selain mendapat predikat mayoritas kepentingan beribadahnya dapat dikatakan lebih intens, yaitu sholat lima waktu yang dilakukan setiap hari, dimana untuk melakukan ibadah sholat umat Islam perlu masjid sebagai fasilitas untuk mensucikan diri dan kemudian melakukan sholat.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pembangunan rumah ibadah di Perum Royal Residence dilatar belakangi oleh kebutuhan umat muslim terkait rumah ibadah masjid. Namun kebutuhan salah satu umat beragama tidak menjadikan umat muslim di sana tidak berlaku adil. Pembangunan kelima rumah ibadah lain yaitu Gereja, Kapel, Wihara, Klenteng dan Pura juga diusulkan sebagai bentuk keadilan.

Dalam keterkaitannya dengan fenomenologi Husserl, bahwa adanya pengusulan umat muslim untuk pembangunan kelima rumah ibadah selain masjid adalah bentuk dari kesadaran yang mereka tangkap dalam menyadari sebuah fenomena keragaman dalam beragama. Kemudian mereka memaknai fenomena tersebut sehingga diekspresikan dalam pengusulan tersebut. Sebagaimana ungkapan Husserl yang mengatakan bahwa apa yang ada pada kesadaran menentukan yang dipahami atau menentukan seperti apa kita dalam menangkap sebuah realitas.

Adanya pemahaman umat Islam di Perum Royal Residence atas banyak agama di lingkungan tersebut membuat adanya tindakan untuk inisiatif mengusulkan pembangunan enam rumah ibadah. Kesadaran yang ditangkap oleh umat Islam di sana adalah pemahaman dalam toleransi sebagaimana yang ada pada nilai-nilai Islam. Juga yang tercantum pada firman Allah di al-Qur'an terkait tidak adanya larangan untuk berbuat baik dan adil kepada umat beragama selain Islam.

Dalam implementasi nilai-nilai toleransi sesuai dengan ajaran Islam, umat Islam di Perum Royal Residence melihat dalam kesamaan sudut pandang. Yaitu kesadaran bahwa hidup bercampur atau berdampingan dengan umat agama lain adalah sesuatu yang memang wajar terjadi. Sehingga untuk menjaga kerukunan atau harmonisasi bermasyarakat perlu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbuat adil dan tidak mendiskriminasi.

Analisis terkait fenomena inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence dalam teori fenomenologi Edmund Husserl terbagi menjadi tiga tahapan. Yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eidetis dan reduksi transendental.

1. Reduksi Fenomenologis

Dalam reduksi fenomenologis adalah reduksi yang menyampingkan pengalaman dalam menyikapi fenomena. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman ilmu pengetahuan, budaya juga pengetahuan keagamaan. Dalam implementasinya, umat Islam di Perum Royal Residence ketika berinteraksi atau bermasyarakat dengan orang-orang non-muslim mereka hanya berfokus pada bagaimana umat beragama lain juga berposisi sama seperti mereka yaitu sebagai manusia dan Warga Negara Indonesia yang juga berhak mendapat keadilan dan berhak melaksanakan kepentingannya. Mereka menyampingkan pengalaman sehingga sampai pada fenomena yang sesungguhnya yaitu adanya keragaman agama dan kepentingan beragama yang perlu dibantu dan diwujudkan bersama.

2. Reduksi Eidetis

Dalam reduksi eidetis kita melakukan *epoche* yang dalam hal ini seolah-olah tidak atau belum pernah mengenali fenomena itu sebelumnya. Teknik ini dilakukan agar apa yang kita pikirkan tidak tercampur dalam asumsi-asumsi pengetahuan atau keagamaan. Juga asumsi-asumsi lain.

Dalam penerapannya terkait fenomena beragama umat muslim di Perum Royal Residence, mereka dalam berinteraksi dan bermasyarakat tidak memandang apa latar belakang keagamaan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak membawa asumsi-asumsi eksklusivisme ataupun asumsi keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan disimpulkan bahwa mereka berbaur dengan umat non-muslim tidak melihat latar belakang agama, ras tau etnis. Mereka bermasyarakat berdasarkan rasa kemanusiaan. Contohnya adalah dalam wawancara dengan saudara Hafiz Akbar yang menerapkan pluralisme dalam bergaul dengan tidak peduli apa agama teman-temannya. Bahkan turut mengundang umat non-muslim dalam acara ramah tamah ketika Idul Fitri.

“Aku banyak temenan sama non-muslim, mereka mayoritas Kristen. Dengan percampuran intens menurutku se gak ada masalah ya sebagai muslim aku gak ada masalah atau batasan dengan berteman sama mereka. Gak ada batas yang gimana ya kita akrab aja”¹⁹

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Ibu Afifah Isnaini yang juga banyak bergaul dengan umat non-muslim.

“Kalo dibilang kita mayoritas ya memang, makanya harus lebih mengerti yang lain lah. Kita kan masjid banyak, ibadah di rumah juga bisa. Tapi mungkin yang lain harus di tempat ibadah. Gitu kan? Kita menghormati mereka”²⁰.

Dapat disimpulkan dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ibu Afifah menanggalkan asumsi keagamaan masyarakat awam pada umumnya yang memberi pemahaman yang kurang terbuka dalam bermasyarakat dengan umat non-muslim.

3. Reduksi Transendental

Reduksi ini mencari pengalaman sadar yang mengarah pada pengetahuan asli atau murni. Dalam kesadaran Husserl membagi noesis dan noema. Noesis adalah tindak pikiran yang subjektif yang menilai, membuat persepsi dan noema sebagai penghubung kesadaran dan objeknya. Konsep Husserl ini didasari oleh kritiknya dalam pandangan objektivitas dan subjektivitas murni. Dalam kaitannya dengan fenomena inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence, berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat muslim di daerah tersebut, salah satunya adalah Hafiz Akbar,

“Kita berdasarkan kemanusiaan dan gak beda-bedakan. Aku juga sering mengucapkan kalo mereka lagi hari raya. Begitupun juga mereka. Gak pernah ada

¹⁹ Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

²⁰ Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

perasaan yang gimana-gimana. Bahkan mereka juga sering datang tak undang kalo kita idul fitri”²¹

Disimpulkan bahwa mereka sebagai umat muslim mampu melihat realitas yang sebenar-benarnya ada dalam lingkungan tersebut.

Kesimpulan

Sikap inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence Surabaya dapat dilihat dalam perihal pembangunan rumah ibadah yang diawali dengan pembangunan masjid atas dasar kebutuhan umat muslim untuk beribadah. Kemudian mereka juga mengusulkan untuk pembangunan kelima rumah ibadah lain yaitu Gereja, Pura, Klenteng, Kapel, dan Wihara. Dalam pengelolaan keenam rumah ibadah tersebut masyarakat setempat membentuk Forum Komunikasi Rumah Ibadah (FKRI) dimana dalam wadah tersebut dapat tersalurkan kepentingan-kepentingan umat beragama. Ketua FKRI, Indra Prasetyo sebagai seorang muslim mengatakan bahwa kunci dalam kerukunan antar umat adalah dengan tidak menjelek-jelekkkan kepercayaan agama lain. Hal ini membuktikan bahwa tingkat toleransi dan inklusivisme yang dimiliki oleh masyarakat muslim di Perum Royal Residence cukup baik untuk menjaga kerukunan antar umat.

Dalam kaitannya dengan fenomenologi Edmund Husserl masyarakat muslim di Perum Royal Residence mampu melihat fenomena murni yang ada yaitu keberagaman agama dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pada keterkaitannya dengan tiga reduksi Husserl yaitu reduksi fenomenologis, masyarakat muslim di sana mampu berfokus pada fenomena yang sesungguhnya yaitu adanya keragaman agama dan kepentingan beragama di dalamnya. Kemudian, reduksi eidetis, masyarakat muslim di Perum Royal Residence dapat bermasyarakat tanpa melihat latar belakang keagamaan masyarakat disana. Lalu, dalam reduksi transendental Husserl membagi noesis dan noema. Noesis dalam fenomena ini adalah pengalaman subjektif masing-masing muslim di Perum Royal Residence. Sedangkan Noema adalah sisi objektifnya, yaitu fenomena keragaman agama di Perum Royal Residence.

Daftar Pustaka

²¹ Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

- Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif." *Teosofi* Vol. 8 No. 1, 2018.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Mujani, Saiful. "Explaining Religio-Political Tolerance Among Muslims". *Studia Islamika* Vol. 26 No. 2, 2019.
- Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Warsah, Idi dan Yusron Masduki, Imron, Mirzon Daheri, Ruly Morganna "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation". *Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol. 7 No. 2, 2019.